

KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI LUHUR WARISAN LELUHUR DI ERA GLOBAL: BELAJAR DARI SERAT TRIPAMA DAN WAHYU MAKHUTA RAMA¹

Ahmad Salehudin

Abstract

Heritage is a “blue print” that not only serves as guidance, but also a parameter for its heirs to live their lives. We must behave as we have “embodied” in the inheritance of the ancestors as they are. Heritage is often positioned as something that must not be changed, so changing it is considered inappropriate and immoral. Changing it can be considered as violating custom and destroying a taboo. Whereas if we look at the process of creation of ancestral heritage, then we will know that the creation of ancestral heritage tends to be accommodating and dynamic along with the times, such as the process of creating Serat Tripama and Wahyu Makhuta Rama. Through both of them, we know that the creation process of heritage is dynamic and accommodating.

Keyword: heritage, Serat Tripama, Wahyu Makhuta Rama, custom, taboo.

A. Prawacana: Kebudayaan dan Perubahannya

Frase “nilai-nilai luhur warisan leluhur” merupakan paduan dari frase nilai-nilai luhur dan warisan leluhur. Gabungan dua frase ini memiliki pesan sangat kuat bahwa di dalam warisan leluhur terkandung nilai-nilai luhur yang tidak boleh diabaikan oleh para pewarisnya. Warisan tersebut tidak boleh ditinggalkan, tetapi harus dilestarikan dan diamankan. Mengabaikan warisan leluhur merupakan sikap yang tidak beradab, sebagaimana dapat ditemukan dalam ungkapan, misalnya, *wong Jowo ora njawani*.² Ungkapan tersebut biasanya disematkan kepada orang Jawa yang tidak mau atau enggan menjalankan tradisi-tradisi Jawa. Selain itu, ungkapan *urung Njowo* juga digunakan untuk melabeli orang Jawa yang tidak menjalankan nilai-nilai Jawa.

Jika dicerna lebih mendalam, apa yang diajarkan kepada kita selama ini tentang “nilai-nilai luhur warisan leluhur”³ telah membentuk kesadaran bahwa “nilai-nilai luhur

¹ Naskah awal tulisan ini dengan judul Kontekstualisasi “Nilai-nilai Luhur Warisan Leluher di Era Global” disampaikan pada “Workshop Nasional Naskah Klasik, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Peradaban Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya (PSP LPPM UB), tanggal 16 September 2015.

² Ahmad Salehudin, 2007. *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama atas Agama*. Yogyakarta: Pilar Media.

³ Penulis menggunakan kata “nilai-nilai luhur warisan leluhur” untuk memberikan batas dan penekanan bahwa nilai-nilai luhur yang dimaksud dalam kertas kerja ini adalah nilai-nilai luhur yang

warisan leluhur” merupakan *blue-print* yang tidak saja menjadi penunjuk dan pegangan, tetapi juga menjadi parameter bagi para pewarisnya untuk menjalani kehidupannya. Kita harus berperilaku sebagaimana yang telah “termaktub” dalam warisan para leluhur tersebut; tidak boleh berbeda, karena berbeda akan dianggap menyalahi adat dan melanggar *tabu*. Barang siapa yang melanggar adat leluhur dianggap durhaka, dan adakalanya akan mendapatkan *kwalat*.⁴

Membicarakan nilai-nilai luhur warisan leluhur sebagai *blue print* dalam menjalani kehidupan menuntut kita membicarakan bagaimana proses pewarisan kebudayaan itu dilakukan. Pewarisan tidak semata-mata “memberikan” pengetahuan kepada generasi selanjutnya, tetapi juga bagaimana generasi terdahulu menanamkan nilai-nilai yang diyakini dan dikembangkan oleh para leluhur tersebut dalam menjalankan kehidupannya. Disebut orang Jawa bukan karena lahir di Tanah Jawa, tetapi menjalani nilai-nilai yang telah dirumuskan oleh para leluhur. Jika merujuk kepada Clifford Geertz, *kebudayaan merupakan pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap mereka tentang kehidupan*.⁵

Ada dua hal penting yang menarik untuk diperhatikan dari definisi Geertz tentang kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian dan makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol. Artinya kebudayaan adalah ide-ide yang mengejawantah dalam simbol-simbol. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan representasi dan manifestasi dari sebuah eksistensi. Warisan leluhur, dengan demikian, tidak semata-mata masa lalu yang hadir dimasa kini, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai yang terwujud dalam makna, simbol, dan konsep yang dikembangkan oleh para leluhur. Sehingga dengan melihat warisan leluhur, akan diketahui beragam informasi terkait kondisi sosial-budaya-agama dan ekonomi-politik pada kurun waktu tertentu. *Kedua*, kebudayaan merupakan alat berkomunikasi, melestarikan, dan

diwariskan oleh para leluhur, bukan lainnya. Namun demikian, pengkhususan ini tidak bermaksud untuk menegaskan nilai-nilai luhur lainnya, tetapi memberi titik pijak bagaimana para leluhur merumuskan nilai-nilai luhur. Kajian-kajian historis antropologis misalnya, menunjukkan bahwa para leluhur merumuskan nilai-nilai luhur melalui dialog dengan beragam nilai luhur dari beragam kebudayaan.

⁴ *Kwalat* merujuk pada situasi dimana seseorang mendapat “musibah” karena tindakan yang dilakukannya. Misalnya, orang yang menghina Gus Dur dan kemudian mendapat musibah, maka orang itu diyakini akan *kwalat*.

⁵ Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, h. 3.

Ahmad Salehudin: Kontekstualisasi Nilai-nilai ... Religi, Vol. XIII, No. 2, Juli-Des 2108: 221-234

mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Warisan leluhur merupakan rekaman dari bagaimana para leluhur berdialektika dalam merespon kondisi sosial budaya dan ekonomi politik tertentu untuk berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan, dan bersikap terhadap kehidupan. Sehingga dengan mengkaji sejarah dan dinamika pembentukan warisan leluhur, kita akan menemukan bahwa “warisan leluhur” tersebut dibentuk dan dibangun berdasarkan kemampuan para leluhur melakukan negosiasi dan adaptasi terhadap nilai-nilai baru.

Dari definisi Geertz tentang kebudayaan tersebut ada empat hal penting yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu (1) pola makna-mana, (2) terwujud dalam simbol-simbol, (3) sistem konsep-konsep, dan (4) pewarisan. Selain istilah makna, simbol, dan konsep yang merupakan ekstraksi dari bagaimana sebuah komunitas atau masyarakat berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan dan sikap-sikap mereka tentang kehidupan, perlu juga memperhatikan bagaimana istilah tersebut (makna, simbol, dan konsep) diwariskan. Proses pewarisan ini yang kemudian menyebabkan kebudayaan mengalami pelebaran, perluasan, dan pembesaran.⁶

Dengan demikian, ketika berusaha memahami kebudayaan ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu aspek penciptaan kebudayaan dan aspek pewarisan kebudayaan. Kedua aspek tersebut ibarat dua sisi mata uang: berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Seringkali kita terjebak pada aspek pewarisannya saja, dan lupa untuk juga melihat aspek penciptaannya. Akibatnya, kita sering kali mengalami kesalahan dalam memahami pesan yang terkandung dalam warisan leluhur tersebut. Misalnya dalam rangka menjaga keaslian warisan leluhur, kita membekukan warisan leluhur dengan mbingkainya dalam mantra “menjaga keaslian” warisan leluhur. Padahal, jika menelusuri warisan para leluhur pada aspek penciptaannya, akan diketahui betapa para leluhur dalam menciptakan kebudayaan ---yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya--- sangat akomodatif terhadap unsur-unsur baru sebagaimana dapat kita temukan dalam spirit penciptaan *Serat Tripama* dan *Wahyu Makhuta Rama*.

B. Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama: sebuah Perkenalan

Artikel ini tidak akan membahas nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama, tetapi akan berfokus kepada spirit yang melatarbelakangi penulisan kedua warisan luhur para leluhur tersebut. Namun demikian,

⁶ Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama.. h.3*
Ahmad Salehudin: Kontekstualisasi Nilai-nilai ... Religi, Vol. XIII, No. 2, Juli-Des 2108: 221-234

penulis merasa perlu secara ringkas menyampaikan kandungan umum dari Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama sehingga mereka yang tidak atau kurang akrab dengan kedua warisan leluhur ini dapat memiliki gambaran.

a. *Serat Tripama*⁷

Serat Tripama (tiga suri tauladan) merupakan karya KGPAA Sri Mangkunegara IV (1809-1881) dari Surakarta. Serat yang ditulis dalam bentuk tembang Dhandanggula sebanyak 7 bait ini mengisahkan tentang tiga ksatria dalam tiga jaman yang berbeda, yaitu Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Pangeran Kumbakarna, dan Suryaputra (Adipati Karna). *Pertama*, Bambang Sumantri. Setelah menjadi patih disebut “Patih Suwanda” merupakan Patih dari Raja Harjunasrabahu dari Negara Maespati pada era sebelum Sri Rama tokoh dalam kisah Ramayana. Patih Suwanda termasyhur karena kegagah-beraniannya dalam melaksanakan semua tugas dari Prabu Harjunasrabahu. Bambang Sumantri gugur dalam tugas, yaitu ketika berperang melawan Raja Dasamuka.

Kedua, Pengeran Kumbakarna merupakan adik dari Prabu Dasamuka raja Ngalengkdiraja (Alengka). Pengeran Kumbakarna berwajah raksasa, namun memiliki watak ksataria. Dia tidak mau membenarkan tindakan kakaknya Prabu Dasamuka yang menculik Dewi Shinta. Walaupun menentang kakaknya, pada saat kerajaan Ngalengkdiraja diserang oleh musuh, yaitu Sri Rama dan pasukannya, Pengeran Kumbakarna memenuhi panggilan sifat ksatrianya, mengorbankan jiwa untuk membela tanah air. Kumbakarna gugur membela negara, bukan membela kakaknya. Kumbakarna adalah salah satu pelaku dalam kisah Ramayana.

Ketiga, Adipati Karna. Ksatria ini diceritakan dalam kitab Mahabharata. Ia merupakan saudara satu ibu dari Pandawa. Namun demikian, ketika terjadi perang Baratayuda, Adipati Karna tidak membela Pandawa, melainkan membela Prabu Suyudana/Doryodana (Kurupati) raja Hastina. Pembelaannya tersebut sebagai balas budi baik sang raja yang telah mengangkat derajatnya. Adipati Karna yang saat kelahirannya dibuang di sungai kemudian ditemukan dan diangkat anak oleh kusir Adirata, dijadikan seorang adipati oleh Prabu Suyudana. Dalam perang besar Bharatayuda, Adipati Karna berada di pihak Kurawa walaupun dia tau bahwa Kurawa

⁷ <http://nguripuribasajawa.blogspot.com/2008/11/serat-tripama.html>, lihat juga <http://iwanmuljono.blogspot.com/p/serat-tripama.html>

merupakan pihak yang jahat. Akhirnya, Adipati Karna gugur dalam perang tanding melawan Harjuna, adiknya satu ibu.

b. Wahyu Makutha Rama

Dalam buku Jazim Hamidi dan Dani Harianto⁸ disebutkan bahwa Wahyu Makutha Rama merupakan karya seorang pujangga kenamaan yang berasal dari daratan India bernama Walmiki. Wahyu Makutha Rama disarikan dari kitab ‘Ramayana’. Selanjutnya pada masa pemerintahan Dyah Balitung (989-910), Wahyu Makutha Rama digubah oleh seorang pujangga dengan menggunakan bahasa Jawa kuno dalam bentuk sastra yang dikenal dengan ‘Ramayana Kakawin’. Setelah itu, pada masa Kasunanan Surakarta Hadiningrat dipimpin oleh Pakubuwono III, seorang pujangga bernama Yosodipuro I (1729-1802) menggubahnya kembali menjadi karya sastra Jawa dengan tembang macapat yang kemudian dikenal dengan nama ‘Serat Rama’. Kemudian K.P.H. Kusumodiningrat menggubahnya kembali dengan versi lain, yaitu menceritakan penggalan kisah Raden Arjuna yang dikaitkan dengan ‘Wahyu Makutha Rama’ sebagai pakem di jagad pedalangan yang biasa dikenal dengan lakon “Partawigena”.

Wahyu Makutha Rama yang menjadi dasar penulisan ini adalah lakon Wahyu Makutha Rama versi K.P.H. Kusumadiningrat, yang versi ringkasnya adalah sebagai berikut.⁹

Ketika itu ada kabar burung yang mengatakan bahwa telah ada sebuah m ahkota yang diberi nama Sri Bathara Rama. Konon siapa saja bila memilikinya akan menjadi orang yang digdaya, sakti mandraguna, dan suatu saat akan mempunyai keturunan raja-raja besar yang luar biasa kemasyhurannya. Kemudian m ahkota ini disebut sebagai Wahyu Makutha Rama. Sampai suatu ketika kabar ini terdengar oleh telinga Prabu Duryudana di kerajaan Hastinapura yang kemudian mengutus Adipati Karna untuk mencari m ahkota dan wahyu tersebut. Dengan diiringi oleh Senapati Kurawa, Adipati Karna pergi menemui Begawan Kesawasidi di pertapaan Kutharunggu. Karena diyakini bahwa wahyu tersebut berada di tempat Begawan Kesawasidi.

Setelah bertemu dengan Begawan Kesawasidi, Adipati Karna menanyakan wahyu tersebut. Tetapi sang Begawan mengatakan bahwa ia tidak memiliki

⁸ Jazim Hamidi dan Dani Harianto. 2015. *Konsep Kepemimpinan Multi Kultural Nuswantara: Perspektif Wahyu Makutharama* (Malang: Nuswantara bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Peradaban (LPPM UB) dan Universitas Brawijaya, h. vii

⁹ Jazim Hamidi dan Dani Harianto. 2015. *Konsep Kepemimpinan Multi Kultural. H. 72-74*
Ahmad Salehudin: Kontekstualisasi Nilai-nilai ... Religi, Vol. XIII, No. 2, Juli-Des 2108: 221-234

Wahyu Makutha Rama. Sontak ketika itu Adipati Karna marah dan melepaskan anak panahnya ke arah Begawan Kesawasidi yang kemudian ditangkap oleh Hanoman yang ketika itu berada di samping sang Begawan. Oleh Hanoman anak panah itu dipersembahkan kepada Begawan Kesawasidi. Bukannya mendapat pujian karena menyelamatkan sang Begawan, Hanoman malah mendapat teguran karena meragukan kemampuan sang Begawan yang juga gurunya sendiri. Kemudian pulanglah Adipati Karna ke Kerajaan Hastina dengan tangan hampa.

Sementara itu seorang satria dari kesatrian Madukara yang bernama Raden Arjuna juga berupaya mencari Wahyu Makutha Rama. Ia keluar secara diam-diam dari istananya yang kemudian menyamar menjadi seorang resi dan bertapa memohon petunjuk kepada Tuhan YME untuk mendapatkan wahyu tersebut. Dalam pertapaannya Arjuna mendapatkan petunjuk secara supranatural agar menemui Begawan Kesawasidi. Lalu sesegera mungkin arjuna pergi ke pertapaan Kutharunggu. Setelah Arjuna sampai di tempat Begawan Kesawasidi, ia mengutarakan maksud kedatangannya untuk mengambil Wahyu Makutha Rama. Namun, niatan Arjuna sudah diketahui oleh sang Begawan dan memang sudah waktunya untuk memberikan Wahyu Makutha Rama kepada orang yang tepat. Lalu Begawan Kesawasidi memberikan wejangan atas pengetahuan tentang ajaran kepemimpinan yang disebut dengan Wahyu Makutha Rama tersebut. Sang Begawan mengatakan bahwa Wahyu Makutha Rama bukanlah berwujud benda, tetapi merupakan ajaran luhur tentang kepemimpinan yang dapat dijadikan pedoman oleh seorang pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya.

Ajaran-ajaran luhur tentang konsep kepemimpinan yang terkandung di dalam Wahyu Makutha Rama disebut dengan ajaran Hasta Brata. Ajaran ini intinya adalah delapan sifat alam yang patut diteladani oleh seorang pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Akhirnya Arjuna mewarisi Wahyu Makutha Rama yang berupa ajaran Hasta Brata yang kemudian diwarisi oleh keturunannya yang menjadi pewaris tahta Kerajaan Hastinapura yaitu Prabu Parikesit cucu dari Arjuna.

Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama di atas merupakan contoh menarik bagaimana kebudayaan diciptakan dan diwariskan. KGPAA Sri Mangkunegara IV dalam menulis Serat Tripama, dan K.P.H. Kusumadiningrat dalam menggubah Wahyu Makhuta Rama di dasarnya atau diinspirasi oleh nilai-nilai luar. Namun demikian, keduanya tidak mengambilnya secara *copy paste*, tetapi dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial masyarakat saat. Namun demikian, dalam proses pewarisannya, keduanya menjadi warisan leluhur yang seolah-olah tidak boleh berubah sama-sekali.

C. Nilai-nilai Luhur Warisan Leluhur: Tapak Sejarah Kebudayaan

Istilah kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik yang jelas, seperti halnya Jawa menunjuk kepada suatu tradisi yang hidup di sebuah pulau yang disebut Jawa, demikian pula halnya budaya Bali yang secara langsung mengarahkan kita kepada pulau Dewata, sebuah pulau kecil nan eksotis di sebelah pulau Jawa.¹⁰ Batas-batas fisik seringkali menjadi dasar pendefinisian keberadaan suatu kebudayaan, khususnya ketika batas-batas teritori daerah masih dianggap sangat penting. Hal tersebut tidak serta merta mencair walaupun batas-batas teritori semakin mencair seiring semakin pesatnya mobilitas manusia, baik secara fisik, sosial, maupun intelektual yang melampau batas-batas teritorinya.

Pencapaian-pencapaian manusia dalam bidang teknologi, khususnya teknologi transportasi dan informasi telah menyebabkan masyarakat semakin terintegrasi ke dalam tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global.¹¹ Dalam proses integrasi ke dalam suatu tatanan global tersebut, kebudayaan kemudian tidak lagi terikat kepada batas-batas fisik yang kaku, yang disebabkan oleh ikatan ruang yang diterministik¹². Tidak ada lagi sekat teritori, jarak menjadi nisbi, dan setiap orang dapat menjadi bagian dari masyarakat apapun yang hendak dipilihnya. Setiap orang dapat memilah-memilih dan mengadopsi nilai-nilai yang disukainya, tanpa perlu lagi terbatas oleh sekat-sekat administrasi teritori. Dalam konteks ini, kebudayaan yang dihasilkan tidak lagi kebudayaan yang *genuin*, tetapi yang telah tercampur dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Kebudayaan yang dibentuk kemudian harus dilihat sebagai budaya differential,¹³ yang tumbuh akibat dari adanya interaksi yang terus menerus antarmanusia, kelompok, dan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan.¹⁴ Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol (kebudayaan) yang dihasilkan dan digunakan.

Globalisasi kebudayaan tidak hanya terjadi pada masa kini, tetapi pada masa-masa sebelumnya, bahkan pada masa prasejarah. Tentu saja, arus globalisasi yang terjadi tidak secepat saat ini, tetapi proses mobilitas manusia yang diikuti mobilitas budaya, sosial dan

¹⁰ Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 2.

¹¹ Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.

¹² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*; lihat juga Arjun Appadurai, "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational Anthropology", dalam R.G. Fox (ed). *Recapturing Anthropology: Working in The Present*, Santa Fe, NM: School of Americans Research Press, 1994);

¹³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*; lihat juga Jonathan Friedman. 1995. *Cultural Identity and Global Process*, London: Sage Publication; Daniel Miller, 1995. *Worlds Apart: Modernity Through the Prism of the Local*, Chicago: the University of Chicago Press.

¹⁴ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.

pengetahuan dapat ditelusuri sepanjang peradaban manusia. Nilai-nilai yang ada di Nusantara misalnya, merupakan hasil interaksi dengan berbagai macam kebudayaan, seperti India, Cina, Arab, Eropa, dan Amerika. Demikian juga dengan keberadaan Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama, merupakan hasil dari proses dialektis Jawa dengan kebudayaan India.

Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama merupakan manifestasi dari multi-nilai yang hidup dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama merupakan salah satu tapak peradaban Jawa. Menurut Geertz, simbol berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa.¹⁵ Dengan memosisikan Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama sebagai simbol, maka melalui Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama dapat diketahui “etos” yang diyakini, dihayati dan hidup di dalam masyarakat. Menurut Geertz, etos bangsa tersebut meliputi nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan paling komprehensif tentang gagasan.¹⁶ Dengan demikian, untuk memahami Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama kita perlu masuk dan menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang digunakannya. Selain itu, juga perlu dibangun kesadaran bahwa Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama tidak semata-mata muncul dalam *setting* historis tertentu, tetapi juga berkembang berdasarkan interaksinya dengan lingkungannya. Dibalik Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama tersebut ada simbol yang hendak dikomunikasikan dan diwariskan.

Problem yang dihadapi saat ini, yaitu dalam konteks pergeseran kebudayaan, bukan hanya imajinasi tentang budaya yang mengalami keberlanjutan, sebagaimana asumsi pewarisan kebudayaan sebagaimana disampaikan oleh Geertz, mengalami gugatan dan tidak berlaku, tetapi juga integrasi dan konflik menjadi hal yang penting dalam keseluruhan tatanan sosial. Misalnya dalam Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama kita telah memiliki panduan nilai yang luar biasa bagaimana menjadi seorang pemimpin. Namun yang terjadi saat ini dengan Indonesia adalah kenyataan yang sungguh sangat jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama. Dalam serat Tripama misalnya disebutkan bahwa seorang kesatria (pemimpin) perlu meneladani Bambang Sumantri atau Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna Basusena, yaitu

¹⁵ Clifford Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, h. 3.

¹⁶ Clifford Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*, h. 3

senantiasa membela dan setia kepada negara. Selain itu, dalam Wahyu Makhuta Rama disebutkan bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat bumi, matahari, rembulan, angin, lautan, air, bintang, dan api. Tetapi yang terjadi saat ini jauh panggang daripada api, tidak sedikit para pemimpin yang jauh dari sifat yang tertuang dalam Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama. Para pemimpin yang seharusnya mengayomi dan melayani malah sibuk mencari kesenangan dan kepuasan diri, menumpuk harta untuk anak dan keluaragnya. Mereka yang seharusnya melindungi negara, malah sibuk menjual negara dengan harga murah. Jika pemimpin dapat bekerja sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama, tentu kita tidak perlu membeli air kepada Perancis, tentu tidak perlu makan nasi dari Beras Thailand, pakaian kosmetik dari Asing, daging sapi dari Australia, dan lain sebagainya.

Tentu saja, untuk mengatasinya tidak dengan serta merta kita kembali kepada nilai-nilai yang termaktub dalam Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama, bukan karena nilai-nilainya tidak sesuai, tetapi karena *setting* sosial-budaya dan ekonomi politik penopangnya telah berubah. *Setting* ketika Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama dikarang tentu berbeda dengan konteks saat ini. Perbedaan *setting* tentunya menuntut respon. Dengan kata lain, ruang-ruang yang berbeda menuntut adanya perubahan perspektif untuk memberikan nilai-nilai terhadap ruang-rang yang berbeda. Oleh karenanya yang harus dilakukan adalah melakukan kontekstualisasi Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama.

D. Nilai-Nilai Luhur Para leluhur: Memahami Dinamika Pembentukan

Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama merupakan ---meminjam istilah dalam mendefinisikan simbol— merupakan manifestasi etos bangsa. Keduanya merupakan salah satu potret dari pencapaian kebudayaan masyarakat Jawa. Sebagai manifestasi dari etos bangsa, Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama ---meminjam definisi Geertz tentang kebudayaan-- mengandung pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Dengan demikian, melalui kajian yang mendalam dan serius terhadap Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama kita tidak saja dapat memahami makna-makna yang terkandung didalamnya tetapi juga mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk dan dipahami.

Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama adalah cara sebuah masyarakat berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Makutharama merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Makutha* dan *Rama*. *Makutha* adalah mahkota yang merupakan kelengkapan busana kebesaran seorang raja, sedangkan "Rama" yang dimaksud adalah Prabu Rama Wijaya suami Dewi Shinta raja di Ayodya. Sehingga Makutharama dapat diartikan sebagai watak yang harus dimiliki oleh seorang raja meniru apa-apa yang telah dicontohkan oleh Prabu Rama Wijaya. Wahyu Makutharama terdiri dari delapan ajaran yang disebut *Hasthabrata*. Sebagaimana Makutharama juga memiliki 2 kata, yaitu *Hastha* dan *Brata*. *Hastha* adalah delapan, dan *Brata* adalah laku atau perilaku. Dengan demikian, *Hasthabrata* dapat secara bebas dapat diartikan 8 (delapan) perilaku yang layak disandang dan dilaksanakan.

Wejangan Wahyu Makutharama yang diterima oleh Arjuna di atas Gunung Kuthorunggu dari Begawan Kesawasidhi atau Kresna, memiliki delapan ajaran, yaitu watak *pratiwi* yang berarti bumi, *surya* yang berarti matahari, *candra* yang berarti rembulan, *samirana* yang berarti angin atau udara, *Jaladri* yang berarti lautan atau samudera, *Tirta* yang berarti air, *kartika* yang berarti bintang, dan dahana yang berarti api.¹⁷

Sedangkan Serat Tripama adalah serat yang berisi tentang tiga tokoh pewayangan, yaitu Bambang Sumantri atau Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna. Ketiganya digunakan sebagai suri tauladan bagi para prajurit dalam pengabdian melaksanakan tugas membela negara. Ketiga tokoh ini memiliki sifat, watak, dan tekad yang baik dan luhur yang bisa kita contoh di dalam kehidupan khususnya dalam hal bela negara. Serat Tripama juga memiliki nilai etis tersendiri, nilai etis di sini artinya adalah apa yang diinginkan adalah sesuatu yang berdasar pada baik dan buruk. Dengan kata lain etis adalah kebenaran yang dinilai berdasar etika, khususnya etika sosial, etika kenegaraan dan etika keprajuritan, yang masih relevan dengan kondisi masa sekarang.¹⁸

Terlepas dari nilai-nilai luhur yang dikandungnya, ada dua hal penting yang perlu kita sadari ketika membaca Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama. *Pertama*, para

¹⁷ Jazim Hamidi & Dani Harianto, 2015, *Konsep Kepemimpinan Multi Kultural Nuswantara: Perspektif Wahyu Makutharama* (Malang: Nuswantara bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Peradaban (LPPM UB) dan Universitas Brawijaya.

¹⁸ Supardjo, "Ajaran luhur KGPAA Mangkunagara IV dalam Serat Tripama", Materi sarasehan budaya di "malam purnama sastra" Jurusan Sastra Daerah FSSR kerjasama dengan Balai Bahasa Jawa Tengah tanggal 13 September 2014.

leluhur mengajarkan kepada kita bahwa globalisasi bukan untuk ditolak, tetapi disikapi secara cerdas, arif dan bijaksana. Bukan dengan menelannya mentah-mentah, tetap mencernanya sesuai dengan nilai-nilai yang kita miiki. *Serat Tripama* dan *Wahyu Makhuta Rama* telah memberikan contoh nyata bagaimana mensikapi budaya global (India) dengan cara lokal atau apa yang kita sebut dengan glokalisasi. Tokoh-tokoh wayang yang menjadi inti pembahasan dalam *Serat Tripama* dan *Wahyu Makhuta Rama* “dilokalkan” sehingga sesuai dengan nalar orang Jawa.

Kesadaran untuk melokalisasi budaya global merupakan salah satu keunggulan peradaban Jawa. Dengan adanya kesadaran bahwa orang Indonesia memiliki kemampuan untuk mencerna kebudayaan asing secara berbeda, maka disini kita bisa menggunakannya untuk membaca sejarah dengan cara berbeda. Jika selama ini kita menganggap bahwa budaya India dengan Agama Hindu dan Buddhanya yang datang ke Nusantara, maka dengan kenyataan bahwa India saat itu tidak memiliki teknologi kapal yang canggih, kita perlu mengajukan tesis baru terkait masuknya budaya India ke Nusantara. Yaitu bahwasannya bukan India yang datang ke Indonesia, tetapi orang-orang dari Nusantara yang dengan sengaja mengunjungi dan belajar India. Akibat dari proses yang demikian itu, agama Hindu dan Buddha yang ada di Indonesia relatif berbeda dengan yang ada di tanah asalnya India. Hal ini semakin membuktikan bahwa bukan India yang mempengaruhi masyarakat Nusantara, tetapi masyarakat Nusantara yang secara kreatif “menyerap” budaya India sesuai dengan kebutuhannya. Begitu juga dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia. Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang hidup dan berkembang di Indonesia relatif berbeda dengan yang ada di daerah asalnya. Semuanya menunjukkan betapa Indonesia sangat kreatif dalam mengadopsi nilai-nilai asing: menerima yang sesuai dan menolak yang tidak sesuai.

Kedua, para leluhur melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis, tidak statis, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. K.P.H. Kusumadiningrat dalam karyanya *Wahyu Makhuta Rama* memberikan contoh jelas bagaimana sebuah nilai-nilai harus dikontekstualisasikan: mengubah Kakawin Ramayana karya Resi Walmiki dan menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat saat itu. Dalam buku yang ditulis Hamidi & Dani Harianto (2015) misalnya dijelaskan bahwa *Wahyu Makutha Rama* yang digubah oleh K.P.H. Kusumadiningrat dengan lakon Partawigena atau lakon Arjuna Prihatin dan digunakan sebagai pakem jagad pedalangan di Jawa pada tahun 1813, berbeda dengan tulisan Resi Walmiki dalam karyanya yang berjudul *Kakawin Ramayana*. Menurut *Ahmad Salehudin: Kontekstualisasi Nilai-nilai ...* Religi, Vol. XIII, No. 2, Juli-Des 2108: 221-234

tujuannya adalah penulisan lakon Wahyu Makutha Rama dalam versi baru agar mudah dipelajari oleh masyarakat pada masa itu.¹⁹

Penulisan Wahyu Makutharama dan Serat Trimpama merupakan contoh sangat baik bagaimana menyikapi warisan masa lalu agar senantiasa sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Perubahan zaman yang didorong oleh globalisasi adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari apalagi dilawan. Globalisasi merupakan ancaman nyata bagi keberlangsungan budaya lokal jika tidak disikapi secara cerdas, cermat, dan tepat. Globalisasi meniscayakan homogenisasi budaya, dimana budaya yang kuat cenderung “mencaplok dan menghilangkan” budaya yang lemah. Dalam konteks menghadapi budaya global, penulisan Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama dapat menjadi inspirasi kreatif bagaimana menyikapi budaya global.

Jika ditelusuri lebih jauh, cara cerdas dan kreatif menghadapi budaya global juga dapat ditemukan dalam tradisi pesantren, yaitu ketika “menerima” Islam. Islam yang datang dari luar Nusantara tidak diterima dengan “membabi buta”, tetapi dicerna dengan menggunakan *worldviews* yang dimiliki oleh orang Indonesia. Islam Indonesia adalah Islam yang dipahami menggunakan pengalaman Indonesia sehingga sangat khas Indonesia: relatif berbeda dengan Islam di daerah asalnya, jazirah arab, mulai dari yang profan, seperti cara berpakaian, sampai yang sakral seperti ragam ritual yang dijalankan.

E. Penutup

Warisan luhur para leluhur merupakan simbol dari salah satu tapak kebudayaan. Melalui warisan leluhur tersebut, kita tidak saja dapat mengetahui dan menyerap nilai-nilai luhur yang secara eksplisit dapat diketahui, tetapi juga dapat mengetahui “etos” sebuah peradaban manusia, termasuk di dalamnya bagaimana para leluhur berinteraksi dengan kebudayaan yang berasal dari luar dirinya. Sebagaimana pelajaran yang dapat diambil dari Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama. Kedua warisan luhur para leluhur tersebut tidak saja sebuah fase pencapaian sebuah peradaban, tetapi merupakan pengejawantahan dari etos bangsa yang meliputi nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan paling komprehensif tentang gagasan. Dengan demikian, dengan melakukan kajian intensif terhadap Serat Tripama

¹⁹ Jazim Hamidi & Dani Harianto, 2015, *Konsep Kepemimpinan Multi Kultural*. h. 71-72
Ahmad Salehudin: *Kontekstualisasi Nilai-nilai ...* Religi, Vol. XIII, No. 2, Juli-Des 2108: 221-234

dan Wahyu Makhuta Rama kita akan mengetahui tidak saja nilai-nilai yang dikandungnya, tetapi juga prinsip-prinsip yang melandasi pembuatannya.

Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama memberikan pelajaran kepada kita bagaimana menyikapi globalisasi secara cerdas, arif dan bijaksana. Globalisasi bukan untuk ditolak, tetapi dicerna dan nilai-nilainya yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia diserap untuk kejayaan Indonesia. Dalam konteks Indonesia saat ini, menyerap semangat kedua warisan leluhur tersebut sangat strategis di tengah menguatnya pengiodalaan terhadap Arab pada satu sisi, dan Barat pada sisi yang lain.

Serat Tripama dan Wahyu Makhuta Rama juga mengajarkan kepada kita bahwa kebudayaan bersikap dinamis, tumbuh berkembang sesuai dengan masyarakat penopangnya. Menjadikan masa lalu sebagai parameter bersikap tentu sangat baik selama hal tersebut baik, tetapi tentu harus dibuang jika bertentangan dengan kemajuan zaman, atau dikoreksi dan direvitalisasi jika masih sesuai namun perlu perbaikan.

Upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur tidak boleh hanya dilakukan secara pasif, tetapi juga harus dilakukan secara aktif. Preservasi secara pasif misalnya melakukan penerbitan naskah-naskah, membuat duplikasi dan replikasi benda-benda budaya, dan lain sebagainya. Secara aktif misalnya melakukan kajian untuk mengembangkan dan memperbaharainya agar sesuai dengan perubahan zaman. Perlu dilakukan sosialisasi dan pewarisan secara aktif dan kreatif agar generasi bangsa tertarik mempelajarinya.

Ahmad Salehudin, UIN Sunan Kalijaga. Email: Ahmad_salehudin@yahoo.co.id

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ansor, Muhammad. 2005. "Pembacaan Kontemporer Atas Islam, Melayu dan Etnisitas" dalam Baharuddin Husin dan Dasril Affandi (eds). *Lima Kebanggaan Anak Melayu Riau*, Jakarta: Persatuan Masyarakat Riau-Jakarta.
- Arif, Kholiq dan Otto Sukatno CR, 2010, *Mata Air Peradaban: Dua Millenium Wonosobo*, Yogyakarta, LKIS.
- Arsyad, Rosyihan, "Membangun Budaya Bahari dan Kepentingan Bangsa Indonesia di Laut pada Masa Kini", makalah dalam seminar internasional ICSSIS 2010 FIB Universitas Indonesia 2010.

- Bellah, Robert N., 1992, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Featherstone, Mike. 1991. *Consumer Culture and Post Modernism*, London: Sage Publication.
- Geertz, Clifford. 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hamidi, Jazim & Dani Harianto, 2015, *Konsep Kepemimpinan Multi Kultural Nuswantara: Perspektif Wahyu Makutharama* (Malang: Nuswantara bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Peradaban (LPPM UB) dan Universitas Brawijaya
- Lutfi, Muhctar. 2007. “Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan”, dalam Koentjaraningrat, dkk. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Miller, Diniel. 1995. *Worlds Apart: Modernity through the Prism of the Local*, Chicago: the University of Chicago Press.
- Pramono, Djoko. 2005, *Budaya Bahari*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Salehudin, Ahmad. “Nilai-nilai Keraton Nusantara dalam Perkembangan Peradaban”, makalah Lokakarya “Festival Agung Keraton Se-Dunia”, yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Pemprov DKI Jakarta bekerjasama dengan Forum Silaturrahi Keraton Nusantara, 12-14 Desember 2014
- Serat Tripama, dalam <http://nguripuribasajawa.blogspot.com/2008/11/serat-tripama.html>
- Serat Tripama, dalam <http://iwanmuljono.blogspot.com/p/serat-tripama.html>
- Stratarn, Marilyn. (ed.), 1995, *Shifting contexts: Transformation in Anthropological Knowledge*, London: Routledge.
- Supardjo, “Ajaran luhur KGPAA Mangkunagara IV dalam Serat Tripama”, Materi sarasehan budaya di ”malam purnama sastra” Jurusan Sastra Daerah FSSR kerjasama dengan Balai Bahasa Jawa Tengah tanggal 13 September 2014.
- Thamrin, Husni. 2003. “Problematika Masyarakat dan Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara,” dalam *Alam Melayu, Kumpulan Makalah Seminar Budaya Sedunia 2003*. Pekanbaru: Panitia Bidang Seminar.